BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI PERILAKU FIKSASI PADA ANAK

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1) Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa sarangan, yaitu merupakan sebuah desa terpencil yang berada ditepi bengawan solo, Desa Sarangan terletak di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Di Desa Sarangan tidak bisa dijangkau oleh angkutan umum. Jarak antara Kota Bojonegoro dengan Desa Sarangan sekitar 18 km. Dan dari Kecamatan Kanor ke Desa Sarangan sekitar 10 km. Perjalanan ke Desa Sarangan hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa ini memiliki lima RT dan dua RW. Dan yang menjadi lokasi penelitian yaitu di RT 03. Daerah ini memiliki batas wilayah yaitu:

1) Sebelah Timur : Desa Tejo Kecamatan Kanor
2) Sebelah Selatan : Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo
3) Sebelah Barat : Desa Glagah Sari Kecamatan Soko Tuban
4) Sebelah Utara : Desa Cangakan kecamatan Kanor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Keadaan ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh keterampilan atau kemampuan individu pada masyarakat itu sendiri. Penduduk Desa Sarangan mayoritas petani dan ada juga yang bekerja di pabrik swasta, hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan berwirausaha. Terdapat beberapa tempat perekonomian di Desa Sarangan yaitu adanya pabrik rokok, koperasi simpan pinjam, warung makan dan rumah kerajinan tenun.[56]

c. Pendidikan Masyarakat

Penduduk di Desa Sarangan ini mayoritas lulusan tingkat SMA atau Sederajat, yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi juga sudah banyak karena para orang tua sudah sadar akan pendidikan. Terdapat pendidikan formal yang berdiri di Desa Sarangan yakni Taman Kanak-kanak, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Madrasah Ibtidaiyah. Dan pendidikan non formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah.[57]

d. Keagamaan Masyarakat

Penduduk di Desa Sarangan 100% memeluk agama islam, kegiatan di Desa Sarangan ini juga cukup aktif. Masyarakat memiliki kegiatan rutin setiap hari kamis malam jum'at yang diisi dengan pembacaan surat yasin, tahlil dan istighosah. Kegiatan rutinan itu dilaksanakan oleh laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan wanita setiap

[56] Dokumentasi Desa Sarangan Kanor Bojonegoro
[57] Wawacara dengan bapak Saifur Rohman selaku Guru di MII Sarangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari ahad diisi dengan jami'iyah Dziba' dan tahlil yang biasanya diisi oleh ibu-ibu muslimat dan fatayat serta organisasi IPNU dan IPPNU. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeratkan silaturrahim antar warga.[58]

2) Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membimbing atau orang yang melakukan konseling dan mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Konselor mempunyai peran memfasilitasi dan membawa manusia (konseli) bergerak kearah maju, agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memahami dirinya serta dapat mengkatualisasikan dirinya, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat. Konselor dalam penelitian ini ialah:

Nama	: Awaliya Nuris Shofifah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal, Lahir	: Bojonegoro, 12 Februari 1994
Usia	: 21 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Riwayat Pendidikan	:
TK	: Sarangan Kanor Bojonegoro
MI	: Sarangan Kanor Bojonegoro

[58] Wawancara dengan Kepala RW bapak Ishaq pada tanggal 26 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs : Attanwir Sumberrejo Bojonegoro

MA : Attanwir Sumberrejo Bojonegoro

Pengalaman :

Pepatah mengatakan guru yang terbaik adalah pengalaman. Telah disadari oleh peneliti bahwa pengalaman peneliti dalam melakukan konseling masih sedikit. Meskipun pengalaman yang peneliti peroleh masih sedikit akan tetapi dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai konselor. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir kuliah yaitu penulisan skripsi serta menambah pengalaman dalam melakukan konseling. Adapun pengalaman konseling yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu yang pertama praktik konseling di LIPONSOS (Lingkungan Pondok Sosial), dan yang kedua pada saat praktek pengalaman lapangan di SMA Khadijah Surabaya. Konselor menyadari kurangnya pengalaman sehingga konselor berusaha menambah pengalaman dengan berusaha membantu mendengarkan curahan hati orang lain dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku literatur.

3) Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang mempunyai masalah tertentu dengan konseli datang kepada konselor untuk meminta bantuan guna menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah seorang anak usia sekolah yang mempunyai kebiasaan bergantung pada orang lain. Perilaku konseli yang seperti ini memberikan dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang baik untuk perkembangannya, khususnya perkembangan moralnya. Pada dasarnya konseli adalah anak yang lucu, pendiam dan pemalu. Akan tetapi dibalik keluguannya itu konseli mempunyai kebiasaan yang kurang baik dan bahkan kebiasaannya itu mengganggu orang lain. Adapun identitas konseli sebagai berikut:[59]

a. Identitas Konseli

Nama	: Bayu (Bukan nama sebenarnya)
Tempat, tanggal lahir	: Bojonegoro, 23 oktober 2003
Usia	: 11 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kelas	: V(Lima)
Sekolah	: MII Sarangan
Identitas Orang Tua	
Nama Ayah	: Sugeng (Nama Samaran)
Usia	: 39 Tahun
Pekerjaan	: Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	: SMP
Nama Ibu	: Suwati (Nama Smaran)
Usia	: 28 Tahun
Pekerjaan	: Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	: SMP

[59] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 03 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar Belakang Keluarga

Bayu merupakan anak tunggal dari pasangan Sugeng dan Suwati (Nama samaran). Keluarga bayu bisa dikatakan keluarga yang harmonis. Terlihat dari keakraban diantara anggota keluarga. Orang tua bayu mempunyai karakter yang penyayang. Bayu saat ini tinggal bersama kakek dan neneknya karena kedua orang tuanya harus bekerja diluar kota, akan tetapi orang tua bayu sering pulang ke kampung halaman setiap satu bulan sekali. Apapun yang bayu inginkan yang berupa materi pasti selalu dituruti oleh orang tuanya, dan apapun yang ia minta pasti selalu ia dapatkan.

Bu Suwati adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat patuh kepada suami. Bu Suwati pekerjaannya disamping menjadi ibu rumah tangga juga bekerja di salah satu pabrik sebagai karyawan. Pak Sugeng adalah seorang kepala rumah tangga dan mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur keluarganya. Pak sugeng bekerja sebagai karyawan juga dipabrik.

Dari sinilah Bayu tumbuh menjadi anak yang kurang bisa mandiri, kegiatannya hanya sekolah, belajar dan bermain. Pekerjaan sekecil apapun tidak pernah ia lakukan. Karena Bayu adalah anak tunggal maka ia selalu diperhatikan oleh keluarganya.

c. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil konseli tinggal di Desa Sarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro bersama kedua orang tuanya, konseli masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah di desanya mulai dari TK dan saat ini sedang duduk di kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Konseli termasuk anak yang rajin sekolah setiap hari, akan tetapi klien seringkali malas-malasan ketika ada tugas sekolah. Selain konseli belajar di sekolah ia juga belajar di TPA setiap sore untuk belajar Al-qur'an.

d. Latar Belakang Ekonomi

Konseli berasal dari keluarga yang sangat sederhana atau pas-pasan. Kedua orangtuanya bekerja sebagai karyawan pabrik. Hasil kerja kedua orang tuanya itu untuk menghidupi kebutuhan sekolah dan kebutuhan sehari-hari konseli. Gaji ayah dan ibu konseli masing-masing sebesar Rp. 800.000,00 dan dengan uang tersebut kedua orang tuanya sanggup membiayai sekolah konseli dan kebutuhan nenek dan kakeknya di kampung. Orang tuanya berusaha keras memenuhi kebutuhan konseli sebab konseli seringkali marah apabila kebutuhan konseli tidak dipenuhi oleh kedua orang tuanya.

e. Kondisi Lingkungan Konseli

Lingkungan disekitar konseli beraneka ragam, yakni ada yang miskin, kaya dan sedang. Di lingkungan konseli masyarakatnya bersifat sosial ada juga yang bersifat individualis. Konseli sering juga bergaul di lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolahnya maupun dilingkungan sekitar rumahnya. Konseli merupakan anak yang mudah beradaptasi dengan orang lain.

f. Kepribadian konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli adalah seorang anak yang periang dan mudah bergaul. Konseli mempunyai banyak teman baik itu teman disekolah maupun teman dilingkungan rumah dalam bermain. Konseli termasuk anak yang dikategorikan nakal, karena perilakunya yang suka merokok dan selalu menyuruh teman-teman atau orang tuanya mengerjakan pekerjaan yang seharusnya konseli lakukan dengan sendiri.[60]

4) Deskripsi Masalah

Pada kasus yang terjadi dilapangan, Bayu (Nama samaran) adalah seorang anak kelas V SD, diusianya yang ke 11 tahun seharusnya Bayu harus menjadi seorang anak yang bisa mandiri dalam melakukan sesuatu pekerjaan bagi dirinya sendiri. Akan tetapi pada usia Bayu yang sudah mendekati masa pubertas ini, ia menjadi anak yang tidak bisa mandiri atau selalu bergantung pada orang lain, baik itu bergantung pada keluarganya maupun kepada teman-temannya.

Setiap malam bayu terbiasa nongkrong bersama teman-temannya yang lebih tua darinya diwarung, ia juga merokok karena mengikuti teman-temannya yang juga merokok saat nongkrong. Dengan kebiasaannya itu ia sampai lupa dengan waktu belajarnya, dan kerap kali tugas sekolahnya (PR) tidak pernah ia kerjakan, dengan nongkrong bersama teman-temannya bayu lalai akan kewajiban sebagai siswa dalam belajar.

[60] Wawancara konselor dengan ayah dan ibu konseli pada tanggal 05 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayu termasuk anak yang rajin berangkat ke sekolah, akan tetapi jarang sekali Bayu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, pasti ia selalu meminta bantuan kepada temannya. Bayu merasa tidak mampu mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, dan ia juga sering malas-malasan saat belajar, ia tidak mau mencoba mengerjakan semua tugas-tuganya, karena ia putus asa dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengerjakannya sendiri, Karena sudah menjadi kebiasaan yang berlebihan untuk meminta bantuan pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolahnya.

Suatu ketika Bayu ada tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah, ia tidak mau mengerjakan sendiri melainkan Bayu meminta temannya yang rumahnya berdekatan dengan rumah Bayu untuk mengerjakan tugas sekolah, lalu Bayu memberi imbalan kepada temannya tersebut. Bukan hanya tugas sekolah saja yang bayu tidak mau mengerjakan sendiri, akan tetapi disaat bayu mau mandi ia masih sering minta di mandiin oleh orang tuanya. Keperluan Bayu setiap hari harus minta disiapkan oleh orang tuanya dari makan sampai menyiapkan baju yang hendak dipakai.

Kebiasaan bayu yang selalu bergantung pada orang lain membuat ia tidak bisa mandiri dalam melakukan semua pekerjaan pribadinya, karena dari kecil apapun yang Bayu inginkan selalu dituruti oleh kedua orang tuanya, apabila tidak dituruti Bayu marah kepada kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kasus diatas, perilaku konseli termasuk perilaku yang kurang baik untuk dilakukan, karena walau bagaimanapun seorang anak pada usia pubertas ia harus bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.dalam hal ini konseli perlu bantuan untuk merubah perilakunya itu sehingga konseli bisa menjadi anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain setiap melakukan sesuatu.

B. Deskripsi hasil Penelitian

1) Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Fiksasi pada Anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).

Dalam proses pelaksanaan ini konselor berusaha membangun *rapport* (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor menciptakan keakraban dengan konseli dengan bersilaturrahmi ke rumah konseli.

Dalam hal ini konselor berusaha untuk menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling islam dengan terapi realias dalam memantu konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah-langkah dalam melakukan konseling, langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini diaksudkan untuk mengenal kasus serta gejala-geala yang nampak. Dalam langkah ini konselor megumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari konseli maupun informan seperti keluarga dan teman. Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, keluarga dan teman dekat konseli, yakni sebagai berikut:

1) Hasil wawancara konselor dengan ayah dan ibu

Konselor memulai wawancara dengan orang tuanya bayu, yaitu ayah dan ibu. Wawancara dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB. Ketika itu ayah dan ibu bayu kebetulan berada dirumah, dan baru pulang dari surabaya yaitu tempat dimana mereka bekerja, mencari nafkah untuk keluarganya di kampung, ayah dan ibu bayu raut mukanya senang, ketika konselor berbincang-bincang dengan ayah dan ibu bayu untuk menggali data mengenai masalah yang telah dialami oleh bayu, ayah dan ibunya mengaku bahwasanya dari kecil bayu adalah seorang anak tunggal yang keperluannya selalu disediakan oleh orang tuanya, mereka bilang bahwa bayu adalah anak yang manja, setiap kali ia meminta sesuatu kepada ayah atau ibunya harus selalu dituruti, apabila tidak dituruti maka ia langsung menangis dan marah-marah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas, hal itu membuat ayah dan ibunya iba kepada bayu, karena memang dia adalah anak tunggal, jadi segala kebutuhannya pasti terpenuhi. Akan tetapi ayah dan ibu bayu bilang bahwa memang ekonomi keluarganya tergolong sangat sederhana, akan tetapi ekonomi yang demikian masih bisa dibuat membelikan jajan untuk anaknya.

Setelah ayah dan ibu bayu merantau di kota surabaya untuk bekerja, mereka sudah tidak tahu lagi bayu kalau dirumah bagaimana keadaannya, karena orang tuanya juga tidak bisa bertemu langsung dengan anaknya itu, akan tetapi dengan berkomunikasi lewat *handphone* maka orang tua bisa berkomunikasi langsung dengan bayu. Meskipun hanya mengetahui keadaannya saat itu juga, ayah dan ibu bayu tidak pernah tahu sendiri kalau anaknya mempunyai masalah perilaku yaitu perilakunya yang selalu bergantung pada orang lain.

Orang tua bayu tidak tahu-menahu soal itu, karena yang lebih tahu persis masalahnya adalah nenek dan kakeknya, karena posisi mereka menggantikan ayah dan ibunya saat dirumah. Ayah dan ibu bayu tidak tahu betul sejak kapan bayu mulai melakukan perilaku seperti itu, tetapi ibunya pernah tau dari teman sekolah bayu yang kebetulan adalah tetangganya sendiri. Ibunya mendapat info kalau anaknya seringkali menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas sekolah, anaknya tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya sendiri dengan imbalan temannya dibelikan jajan atau dikasih uang. Mendengar ungakapan seperti itu dari teman bayu, ayah dan ibunya kaget dan langsung memarahi bayu, akan tetapi saat bayu dimarahi ibunya, ia marah balik kepada ibunya sambil menangis. Ayah dan ibunya bilang memang begitulah sifatnya bayu, segala keperluannya dan permintaannya harus dituruti, kalau tidak dituruti langsung menangis dan marah-marah.[61]

2) Hasil wawancara konselor dengan nenek konseli

Wawancara dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB. Ketika konselor melakukan wawancara dengan nenek konseli, yang mana nenek bayu adalah pengganti kedua orang tuanya saat dirumah. Ibu sukarni yang mengetahui bagaimana keadaan bayu ketika dirumah, nenek bayu bilang kalau bayu sering malas-malasan kalau dirumah, kebiasaannya juga main saja bersama teman-temannya di luar rumah, dan sering juga setiap malam bayu nongkrong bersama teman yang lebih tua darinya di warung kopi, neneknya juga pernah dikasih tahu teman bayu kalau cucunya merokok ketika nongkrong bersama teman-temannya, neneknya bercerita dengan penuh kekhawatiran, karena neneknya juga merasa kalau ia sudah tua, tidak bisa lagi memperhatikan bayu kalau diluar rumah.

[61] Wawancara konselor dengan ayah dan ibu konseli pada tanggal 13 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika bayu dirumah ia tidak penah membantu kakek dan neneknya, malah diusia bayu yang suda pubertas segala keperluannya selalu minta disiapkan oleh neneknya, dari keperluan makan, mandi dan berpakaian. Apabila tidak disiapkan pasti bayu langsung ngambek dan marah kepada neneknya, nenek bercerita dengan raut wajah yang sedih.

Waktu Bayu dirumah untuk belajar memang kurang, karena bayu yang sering main diluar rumah, neneknya sudah berkali-kali mengingatkan ketika waktu belajar, akan tetapi neneknya tidak pernah mengetahui kapan cucunya belajar ketika dirumah. Tugas sekolahnya tidak pernah ia kerjakan sendiri. Neneknya juga tahu kalau setiap pagi Bayu dihampiri oleh teman-temannya ketika hendak berangkat ke sekolah, dan beliau juga tahu kalau semua tugas sekolah atau PR bayu selalu dibantu temannya. Terkadang bayu selalu meminta uang saku lebih kepada neneknya, padahal setiap hari sudah dikasih uang sebesar Rp. 5000,00 untuk jajannya, akan tetapi masih kurang bagi Bayu. Biasanya bayu selalu merengek minta uang saku tambahan. Dan setelah neneknya tahu kalau bayu sering memberi uang kepada temannya karena sudah membantu mengerjakan tugas sekolahnya, neneknya marah dan membatasi uang saku Bayu, karena Bayu adalah anak yang suka marah kalau apa yang dia minta tidak dituruti lalu ia marah kepada neneknya, dan neneknya pun merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tega. Sudah berulang kali neneknya menyuruh Bayu untuk mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, akan tetapi perilaku tersebut masih bayu lakukan ketika ada tugas sekolah.[62]

3) Hasil wawancara konselor dengan teman konseli

Informasi selanjutnya konselor dapatkan dari teman konseli, bernama Firha. Wawancara dilakukan pada pukul 13.00 WIB. Teman konseli mengungkapkan bahwa setiap di sekolah atau di dalam kelas konseli selalu bergurau sendiri dengan teman sebangkunya, dan jarang sekali mendengarkan pelajaran dari guru. Temannya bilang bahwa konseli suka menyontek tugasnya teman sekelas ketika disuruh oleh guru mengerjakan soal latihan pada mata pelajaran, Firha juga pernah tahu kalau bayu setiap hari tidak pernah mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, melainkan meminta bantuan kepada temannya. Dia juga pernah melihat sendiri ketika bayu meminta bantuan teman sekelasnya untuk mengerjakan tugasnya sebelum bel masuk, dan pada saat jam istirahat bayu menraktir temannya yang sudah membantunya tersebut. Disamping itu Firha juga pernah melihat ketika Bayu dihampiri temannya ketika hendak berangkat sekolah, dan sebelum berangkat Bayu meminta temannya mengerjakan PRnya.[63]

[62] Wawancara konselor dengan nenek konseli pada tanggal 14 April 2015
[63] Wawancara konselor dengan teman konseli pada tanggal 14 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hasil wawancara konselor dengan konseli

Wawancara dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB. Setelah konselor melakukan wawancara dengan informan, selanjutnya konselor melakukan wawancara sebagai proses konseling dengan konseli. Ketika konselor berjumpa dengan konseli, nampak sekali konseli dengan wajah yang murung, konseli sedang ada masalah dengan neneknya. Konseli bilang habis dimarahi sama nenek karena kelamaan main diluar bersama teman-temannya.

Ketika proses konseling konseli menunduk dan mungkin merasa kesal dengan neneknya, lalu konselor membuka pertanyaan dan bertanya kepada konseli masalah yang saat ini dihadapi. Konseli mengungkapkan kalau saat ini ia sering dimarahi oleh neneknya, sebabnya setiap konseli minta uang jarang dikasih sama neneknya, dan uang itu akan konseli gunakan untuk menraktir temannya yang sudah membantu mengerjakan tugas sekolahnya.

Kebiasaan yang konseli sering lakukan ketika ada tugas sekolah, ia merasa tidak bisa mengerjakannya sendiri, tanpa memikir panjang maka ia mencari solusi dengan cara meminta bantuan temannya tersebut untuk menyelesaikan tugasnya, konseli merasa dengan cara seperti itu sangat mudah untuk menyelesaikan tugas tanpa mengerjakan sendiri. Disamping itu konseli juga mengungkapkan kenapa ia tidak mengrjakan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahnya sendiri, karena ia merasa tidak mampu mengerjakan dan takut salah. Konseli merasa cemas saat hendak berangkat sekolah dan belum mengerjakan PRnya, kecemasan itu berupa ketakutan yaitu bagaimana kalau nanti PRnya tidak selesai nanti pasti akan dihukum sama guru, setiap hari ia mengalami ketakutan yang seperti itu. Konseli merasa sudah nyaman dengan keadaan dan kebiasaannya tersebut, dan itu sangat memungkinkan kalau konseli lebih senang minta bantuan temannya dari pada mengerjakannya sendiri.

Konseli juga megungkapkan kalau ia dirumah sering malas-malasan dan tidak pernah membantu nenek dan kakeknya untuk mengerjakan tugas rumahnya, dan konseli mengaku kalau keperluannya setiap hari selalu minta disiapkan oleh neneknya. Sebenarnya konseli sadar dan mengerti bahwa perilakunya sendiri tidak baik, akan tetapi konseli bilang kalau itu sudah menjadi kebiasaannya setiap hari, dan apabila tidak seperti itu maka konseli akan merasa tidak nyaman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh konselor dan konseli terdapat kesimpulan informasi bahwa gejala yang dialami oleh konseli yaitu konseli sering malas-malasan, marah-marah, membantah orang tua, mengalami cemas, dan mengalami frustasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kegagalan yang dialaminya karena merasa tidak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri atau takut gagal.[64]

b. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya. Dan dari hasil identifikasi masalah konseli, masalah yang sedang dialami konseli yaitu perilaku yang selalu bergantung pada orang lain atau disebut fiksasi. Yaitu konseli seringkali meminta bantuan kepada teman-temannya ketika ada tugas sekolah lalu konseli memberi imbalan kepada temannya yang sudah membantu mengerjakan tugas sekolah. Selain itu konseli ketika berada dirumah ia juga meminta orang tuanya untuk menyiapkan semua keperluannya saat berada dirumah, dari mulai konseli mandi minta dimandiin, pakaian juga minta disiapkan, dan saat makan juga harus disiapkan.

Perilaku konseli yang selalu bergantung kepada orang lain (Fiksasi) ini memiliki dampak negatif bagi konseli, yaitu konseli menjadi anak yang tidak bisa mandiri, tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan konseli juga menjadi seorang anak yang mudah frustasi karena ketidak mampuannya melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Dan itu semua bisa menghambat

[64] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 17 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan konseli untuk menjadi seorang anak yang bisa mandiri dan bertanggung jawab.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa dilakukan secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan terapi realitas. Terapi ini berpusat pada tingkah laku sekarang, membantu konseli menghadapi kenyataan yang ada dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

d. *Treatment* atau langkah terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting didalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli. Terapi yang digunakan oleh konselor yaitu terapi realitas. Konselor memberikan pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada konseli bahwasanya diusia konseli yang sudah sebelas tahun seharusnya konseli harus bisa menjadi anak yang mandiri, dengan cara konselor memberi pengertian kepada konseli agar konseli mengerti bahwa perilaku ketergantungannya yang dilakukan setiap hari itu akan menghambat perkembangannya dan merugikan dirinya sendiri serta orang lain.

Konselor juga memberikan bantuan kepada konseli berupa nasihat yang sesuai dengan permasalahan konseli, diantaranya konselor menganjurkan kepada konseli supaya setiap tugas pribadinya harus dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan orang lain apabila itu merupakan tugas yang sangat mudah untuk dikerjakan. Anjuran tersebut untuk melatih konseli belajar mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Berikut ini adalah hasil dialog dari treatment serta tehnik yang digunakan oleh konselor melalu terapi realitas:

- Tehnik permainan peran

  Dalam proses konseling salah satu teknik yang diambil yaitu teknik permainan peran, yaitu konselor berperan sebagai konseli atau pelaku yang tugasnya menyuruh atau yang meminta bantuan, dan konseli berperan sebagai korban yang diminta bantuan untuk melakukan semua tugas baik itu tugas dirumah maupun tugas di sekolah. Dalam teknik permainan peran ini bertujuan supaya konseli sadar bahwasanya perilaku yang ia lakukan baik kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, nenek dan temannya yang sifatnya menyuruh yang membuat konseli selalu bergantung pada orang lain ini akan merugikan bagi dirinya sendiri. Karena perilaku tersebut kalau terus-menerus ia lakukan akan menjadi perilaku yang buruk, yaitu konseli akan menjadi anak yang tidak bisa mandiri dan tidak akan bisa menjadi anak yang bisa bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Pada tehnik permainan peran ini konselor membuat konsep setiap konseling, berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor kepada konseli pada tehnik permainan peran:

1) Menghangatkan Suasana dan memotivasi konseli

Menghangatkan suasana saat akan melakukan proses konseling, supaya konseli merasa nyaman dan akrab dengan konselor. Termasuk juga menghantarkan konseli terhadap masalah yang saat ini dialami. Pada langkah menghangatkan suasana ini juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau mengeksplorasi masalah. Pada langkah ini bertujuan untuk memoivasi konseli agar tertarik dalam menyelesaikan masalahnya, karena tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan juga akan menentukan keberhasilan.

Wawancara konselor dengan konseli dilakukan pada pukul 15.00 WIB, proses konseling kedua dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumah konseli. Konselor mengidentifikasi masalah yang dialami oleh konseli yaitu perilaku konseli yang sering bergantung dengan orang lain atau dinamakan fiksasi. Disamping itu konselor juga memberi motivasi kepada konseli bahwasannya konseli sanggup menyelesaikan masalahnya. Konseli adalah anak yang pintar dan pasti bisa menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Berikut adalah hasil percakapan antara konselor dengan konseli pada proses konseling kedua.[65]

Konselor : Assalamu'alaikum.

Konseli : wa'alaikumsalam, silahkan masuk mbak.

Konselor : Makasih bayu. Nenek ada dirumah bay.

Konseli : Tidak mbak, lagi belanja diwarung.

Konselor : Oww, kalau begitu mbak ketemunya sama bayu saja ya?

Konseli : Iya mbak, tidak apa-apa kok.

Konselor : Bagaimana dengan sekolah kamu bay, tidak sering bolos kan?

Konseli : Kadang saya juga bolos mbak, kalau tidak mengerjakan PR.

Konselor : Lho kok begitu?

Konseli : Dari pada dihukum guru disuruh berdiri dilapangan, mending saya tidak masuk sekolah saja mbak.

[65] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 17 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Kenapa tidak dikerjakan tugasnya bay?

Konseli : Saya tidak bisa mbak.

Konselor : Lho belum dicoba kok sudah bilang tidak bisa?.

Konseli : Paling-paling kalau saya mengerjakan sendiri juga pasti salah mbak.

Konselor : Dicoba dulu bay.. pasti bisa kok.

Konseli : Kapan-kapan saya akan coba mbak.

Konselor : Kamu anak pintar bayu, pasti bisa kok mengerjakannya.

Konseli : Saya tidak bisa mbak.

Konselor : Bayu, kamu adalah anak yang pintar. Kamu adalah anak yang mandiri dan pasti bisa menyelesaikan masalah kamu serta bisa jadi anak yang bertanggung jawab. Janga takut salah bayu, sebelum mencoba.

Konseli : Iya mbak, pasti akan saya coba.

Konselor : Bagus!!!, nah gitu dong. Semangat jadi anak mandiri. Jangan suka mengandalkan orang lain.

Konseli : Iya mbak.

Konselor : Siiipp pinter. Kalau begitu mbak pamit dulu ya. Besok akan kesini lagi. Kita lanjutin ceritanya.

Konseli : Oke mbak, siap.

2) Memilih peran

Konselor memilih peran dalam langkah kedua, konselor meminta konseli berperan menjadi seorang anak yang sifatnya penurut dan sanggup mengerjakan apa yang telah konselor perintahkan. Tujuannya dalam memilih peran ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah supaya konseli bisa mandiri dan mengerti apa yang harus dikerjakan. Berikut adalah hasil percakapan konselor dengan konseli pada konseling ketiga.[66]

Konselor : Assalamu'alaikum.

Konseli : Wa'alaikumsalam.

Konselor : Bayu, mbak punya permainan nih?

Konseli : Permainan apa mbak?

Konselor : Tapi tidak dimainkan hari ini.

Konseli : Terus kapan mbak?

Konselor : Akan kita mainkan besok.

Konseli : Yaahhh.. apa sih mbak.

Konselor : Namanya permainan peran, nanti bayu tokohnya sebagai seorang anak (siswa) yang penurut dan sanggup mengerjakan apa yang diperintahkan sama mbak ya?, bayu nanti akan menjadi tokoh yang lemah lembut dan sopan.

Konseli : Terus mbak jadi apa?

Konselor : Mbak jadi gurunya saja.

Konseli : Enak dong mbak yang jadi guru.

Konselor : Sepakat ya bayu, kamu jadi siswa dan mbak yang jadi guru.

Konseli : Oke deh mbak.

Konselor : Kita mainnya besok yg akan datang ya.

Konseli : Sipp deh.

[66] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 21 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Kalau begitu mbak pamit dulu ya bay. Assalamu'alaikum.

Konseli : Iya mbak. Wa'alaikumsalam.

3) Permainan Peran pertama

Pada langkah ketiga ini adalah bermain peran pertama yaitu konseli akan beraksi secara spontan, sesuai dengan perannya. Tujuannya adalah sama dengan langkah kedua yaitu memilih peran, menjadikan konseli supaya menjadi anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Permainan peran dapat berhenti apabila konseli telah merasa cukup.

Konselor mencari suasana yang nyaman dalam pelaksanaan konseling, yaitu dirumah konseli. Konselor akan bermain peran yaitu konselor berperan sebagai guru dan konseli sebagai siswa seperti kesepakatan pada langkah kedua. Alat yang harus disiapkan yaitu, buku dan bulpen. Konselor akan meminta konseli mengerjakan tugas yang soal-soalnya telah dibuat oleh konselor.

Konselor mulai menyiapkan alat-alat yang akan digunakan, konselor menyuruh konseli untuk mengerjakan beberapa soal yang telah dibuat oleh konselor. Konseli tidak mau mengerjakannya, dan konselor terus membujuk konseli supaya mau mengerjakan soal tersebut. Berikut dialog

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara konselor dengan konseli yang dilaksanakan pada pukul 14.30 WIB.[67]

Konselor : Bayu ini mbak kasih beberapa soal, tolong dikerjakan ya.....

Konseli : Soal apa mbak?

Konselor : Soal hitung-hitungan, Cuma sedikit kok bayu.

Konseli : Saya gak bisa mbak, soal hitung-hitungan kan sulit?

Konselor : Tidak sulit kok bayu, gampang sekali. Ayo dicermati soalnya, setelah itu dikerjakan.

Konseli : Tidak mau mbk, saya gak bisa.

Konselor : Lho.. belum dicoba kok sudah bilang gak bisa. Ayo kerjakan (konselor membujuknya dengan halus)

Konseli : Gak bisa mbak... (sambil menyodorkan buku ke konselor dan menolak)

Konselor : Nanti kalau mau mengerjakan mbak kasih uang Rp.5000.

Konseli : Saya juga punya uang segitu mbak.. Gak bisa saya mengerjakan soal itu, sulit.

Konselor : Ayo dicoba dulu pasti bisa kok. Nanti kalau bisa, mbak kasih hadiah. (selalu membujuk dengan halus)

Konseli : Sulit mbak.

Konselor : Kemarin pas konseling bayu kan sepakat mau bermain peran, bayu kan anak pintar. Pasti bisa ngerjain soal ini. Mbak yakin bayu pasti bisa.

Konseli : Saya seharusnya belajar dulu mbak.

Konselor : Kan soalnya gampang bayu, tidak usah pake belajar juga kamu pasti bisa.

[67] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli : Tidak bisa mbak, sulit.

Konselor : Ya sudah bayu, kalau belum bisa mengerjakan ditaruh saja bukunya.

Konseli : Iya mbak.

Konselor : Mbak pamit saja ya bayu.

Konseli : Lho.. mbak kok gitu?, saya kerjakan itu soalnya mbak. Tapi butuh waktu lama. Soalnya saya gak bisa mapel matematika.

Konselor : Iya, mbak tunggu sampai selesai.

Konseli : (mengerjakan soal selama 20 menit)

Konselor : Sudah selesai bayu ngerjakannya?

Konseli : Sudah mbak, tapi gak tau salah atau benar.

Konselor : Tuh kan bisa, kalau mau usaha pasti bisa kok bay. Kamu jangan malas-malas to.

Konseli : Iya mbak.

Konselor : Pintar, besok kita lanjutin konselingnya ya bayu. Mbak pamit dulu.

Konseli : He.em

Setelah dilaksanakan konseling menggunakan tehnik permainan peran pada langkah ketiga, konseli awalnya menyerah dalam mengerjakan soal yang dikasih oleh konselor. Konseli terlihat frustasi yaitu cepat menyerah padahal belum mencoba mengerjakan. Setelah konselor membujuk konseli dengan penuh kesabaran akhirnya sedikit demi sedikit konseli mau mengerjakan soal tersebut. Untuk proses selanjutnya akan dilakukan konseling pada langkah keempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usai langkah ketiga dilaksanakan konselor menanyakan apa kesan konseli setelah pelaksanaan konseling, konseli merasa bahwasannya disuruh itu tidak enak. Begitulah yang dirasakan oleh konseli pada langkah pertama pada tehnik permainan peran. Apa yang dirasakan oleh konseli akan menjadi evaluasi bagi konselor. Setelah itu konselor mengakhiri proses konseling dan berpamitan

4) Permainan peran kedua

Pada langkah permainan peran yang kedua ini tujuannya sama saja dengan permainan peran yang pertama, hanya saja pada langkah permainan peran yang kedua ini konselor menginginkan adanya perkembangan baru dalam diri konseli upaya pemecahan masalah. Karena pada permainan peran pertama tampak sekali bahwa konseli frustasi sebelum melakukan apa yang diperintahkan oleh konselor, dan pada permainan peran kedua ini konselor berharap rasa frustasi pada konseli itu berkurang, dan konseli akan berusaha melakukan apa yang diperintahkan oleh konselor, sehingga pada langkah permainan peran yang kedua ini akan membuahkan hasil yang bagus dalam menyelesaikan masalah.

Pada langkah permainan peran kedua ini konselor melakukan proses konseling dirumah konseli pada pukul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.00 WIB, yang mana keadaan rumah konseli sepi dan hanya ada konselor dan konseli, langkah kedua ini bertujuan untuk melatih konseli untuk mandiri dalam melakukan tugasnya setiap hari. Alat yang konselor gunakan yaitu peralatan tulis-menulis. Konselor akan meminta konseli menulis semua aktivitas sehari-harinya mulai dari konseli bangun sampai konseli tidur. Konselor memulai tehnik permainan peran pada langkah kedua, Berikut adalah hasil dialog konselor dan konseli.[68]

Konselor : Bayu sekarang mbak pengen bayu menulis kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Konseli : Iya mbak, mana buku sama bulpennya?

Konselor : Ambil sendiri buku sama bulpennya.

Konseli : Dimana mbak?

Konselor : Ayo diambil bayu buku sama bulpennya...

Konseli : Iya mbak, saya ambil.

Konselor : Kalau sudah siap, langsung ditulis.

Konseli : Saya bingung mbak, nulisnya bagaimana?

Konselor : Ditulis saja sebisa kamu bayu, tulis aja pukul berapa dan kegiatannya apa.

Konseli : Oww... oke mbak.

Konselor : Tuh kan udah selesai, pintar kamu bayu.

[68] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 01 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli : Pintar apa mbak, saya kan gak bisa.

Konselor : Buktinya kamu bisa mengerjakan sendiri. Besok kalau ada PR kerjakan sendiri ya bayu, jangan menyuruh temen untuk mengerjakan lagi.

Konseli : Iya mbak.

Konselor : Kamu pasti bisa kok. Kalau mau mandi, makan, berpakaian sudah bisa sendiri kan.

Konseli : Sudah mbak.

Konselor : Pintar, kasihan nenek sudah tua jangan kamu suruh terus.

Konseli : He.em mbak.

Konselor : Anak pintar anak yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Bayu kan anak pintar, jadi sudah tidak boleh bergantung pada orang lain.

Konseli : Iya mbak, saya akan mengerjakan tugas saya sendiri.

Konselor : Jangan Suka membantah lagi sama nenek, ibu dan ayah ya kalau keinginan kamu belum dituruti.

Konseli : Iya mbak, saya gak akan marah-marah lagi, apa lagi membentak. Dan saya akan berusaha menjadi anak yang mandiri.

Konselor : Waaah bagus itu, bayu kan sudah besar sudah saatnya bayu mandiri. kapan-kapan mbak kesini lagi ya. mbak pamit dulu.

Konseli : Iya mbak, makasih.

Konselor : Sama-sama.

5) Mengambil kesimpulan

Setelah dilakukan konseling menggunakan tehnik permainan peran dari awal kesepakatan memilih peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai dilakukan permainan peran terjadi perubahan pada konseli secara bertahap. Konseli mau mengikuti permainan yang telah dikonsep dan direncanakan oleh konselor demi berhasilnya konseling. Konseli sangat antusias sekali dalam proses konseling sehingga berjalan dengan lancar sampai selesai.

e. *Follow up* atau tindak lanjut

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *follow up.* Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan konseli sesi keenam dalam tahap *follow up*/evaluasi :

1) Hasil wawancara konselor dengan konseli pada langkah *follow up*/evaluasi

Setelah proses konseling dilakukan oleh konseli dan konselor, maka selanjutnya tahap akhir yaitu tindak lanjut, konselor mendatangi rumah konseli pada pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat konseli sedang belajar diruang tamu, konselor bertanya kepada konseli mengenai kabar dan berbicara juga mengenai sekolah. Setelah berbincang-bincang lama menanyakan kabar masing-masing, selanjutnya konselor memulai menanyakan keadaan konseli saat ini setelah melakukan konseling. Konseli mengungkapkan kalau sudah ada kemajuan bagi dirinya saat ini, konseli sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolahnya secara mandiri dan tidak meminta bantuan kepada teman-temannya. Konseli juga bilang kalau saat ini sedang mengikuti bimbingan belajar mata pelajaran setelah pulang sekolah supaya konseli lebih mudah mengerjakan tugas sekolahnya secara mandiri.

Bukan hanya mandiri dengan tugas-tugas sekolahnya, akan tetapi konseli juga sekarang tidak pernah menyuruh nenek dan ibu untuk menyiapkan semua keperluan di rumah, yaitu makan, mandi, berpakaian. Konseli mengatakan kalau sudah saatnya untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, konseli mengatakan demikian dengan tenang dan serius.

Mendengar ungkapan dari konseli tersebut konselor juga ikut senang melihat kemajuan konseli setelah dilakukan konseling, sambil tersenyum konseli berterima kasih kepada konselor bahwasanya konselor sudah membantu konseli menjadi anak yang tidak lagi bergantung pada orang lain. Setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor mengakhiri proses konseling dan pamitan kepada konseli.[69]

2) Hasil wawancara konselor dengan nenek konseli pada langkah *follow up*/evaluasi

Setelah konselor melakukan wawancara dengan konseli untuk menindak lanjuti proses konseling, wawancara dilakukan pada pukul 11.00 WIB. Selanjutnya konselor melakukan wawancara dengan nenek konseli untuk mengetahui perubahan konseli setelah dilakukannya proses konseling.

Nenek konseli mengatakan kalau saat ini konseli sudah bisa melakukan aktifitasnya di rumah sendiri yaitu konseli sudah bisa makan, mandi dan berpakaian sendiri tanpa disiapkan oleh neneknya. Tidak pernah marah-marah dan mengamuk, apalagi menangis kalau tidak bisa mengerjakan tugasnya. Dan neneknya juga mengatakan kalau koseli jarang sekali keluar rumah malam, kalaupun konseli keluar rumah hanya sebentar, nenek juga melihat kalau konseli setiap malam belajar mengerjakan PR nya sendiri, dan biasanya juga nenek menemani konseli ketika belajar. Menurut neneknya konseli sudah mengalami perubahan setelah dilakukannya konseling. Konselor ikut senang mendengar pernyataan dari nenek konseli, dan nenek juga mengcapkan sangat berterima kasih kepada konselor, setelah

[69] Wawancara konselor dengan konseli pada tanggal 15 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbi\cara banyak mengenai konseli lalu konselor juga mengucapkan terimakasih kepada nenek konseli dan mengakhiri wawancaranya.[70]

3) Hasil wawancara konselor dengan teman konseli pada langkah *follow up*/evaluasi

Setelah konselor wawancara dengan konseli dan neneknya, selanjutnya konselor melakukan wawancara dengan teman konseli untuk menindak lanjuti dari proses konseling. Dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada konseli. Wawancara dilakukan pada pukul 09.25 WIB.

Pada wawancara tersebut teman konseli mengatakan kalau konseli sudah mengalami banyak perubahan. Diantaranya yaitu ketika disekolah saat pelajaran konseli menyimak apa yang guru sampaikan dengan seksama, meskipun terkadang masih sedikit bergurau dengan teman sebangkunya. Dan konseli juga setiap hari mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri karena teman konseli melihat sendiri konseli setiap malam belajar dengan sendiri. Begitulah perubahan yang dialami oleh konseli, yang pasti konseli sudah bisa merubah perilakunya yang selalu bergantung pada orang lain secara bertahap.

Setelah selesai konselor melakukan wawancara dengan teman konseli, selanjutnya konselor berterima kasih kepada

[70] Wawancara konselor dengan nenek konseli pada tanggal 16 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman konseli yang sudah memberikan informasi mengenai keadaan konseli pada saat ini. Selanjutnya konselor mengakhiri wawancara tersebut dan berpamitan.[71]

Dan disini dapat diketahui bahwa adanya perkembangan atau perubahan pada diri konseli, yaitu:

a. Konseli sudah mau mengerjakan tugasnya sendiri baik itu tugas rumah dari mandi, makan dan berpakaian sampai dengan tugas sekolah. Konseli sedikit demi sedikit bisa melakukannya secara mandiri dan sudah tidak bergantung lagi dengan orang tuanya dan temannya.
b. Jarang marah-marah dengan orang tuanya.
c. Tidak lagi cemas kalau ada masalah, apalagi saat ada tugas sekolah.
d. Konseli mampu bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

2) Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Fiksasi pada Anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).

Setelah proses bimbingan dan konseling islam telah dilakukan dalam menangani seorang anak yang mengalami perilaku fiksasi di Desa Sarangan, maka hasil dari bimbingan dan konseling islam dapat diketahui dengan adanya perubahan yang terjadi pada konseli, dan perubahan itu

[71] Wawancara konselor dengan teman konseli pada tanggal 17 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi secara bertahap. Berdasarkan pengamatan secara langsung serta wawancara dengan konseli dan informasi yang telah didapatkan dari keluarga konseli.

Adapun perubahan yang terjadi pada diri konseli yakni, sudah mulai bisa mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri, yaitu awalnya konseli ketika hendak makan, mandi, berpakaian dan lainnya selalu disiapkan oleh orang tuanya sekarang konseli sudah bisa melakukannya sendiri, konseli juga sudah tidak malas-malasan lagi, tugas-tugas sekolahnya konseli kerjakan sendiri tanpa bantuan dari teman-temannya, dan kecemasan yang dialami oleh konseli saat ini berkurang yaitu kecemasan yang muncul saat konseli tidak bisa mengerjakan tugas PR nya sendiri, dan konseli sekarang menjadi anak yang mandiri dengan usahanya yang ingin merubah perilaku ketergantugannya kepada orang lain. Konseli juga mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan bukti bahwa setiap pekerjaan yang ia lakukan baik atau benar konseli mampu menerima konsekuensinya. Konseli melakukan perubahan pada dirinya secara bertahap, meskipun begitu konselor tetap memberi *support* serta semangat yang tinggi pada konseli bahwasanya masa depan konseli akan bagus apabila konseli semangat rajin belajar dan tidak malas-malasan sehingga mampu berusaha menjadi anak yang mandiri dalam melakukan perkerjaannya.

Mengenai hasil akhir dari pemberian proses bimbingan dan konseling islam pada konseli, dibawah ini adalah tabel tentang perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri konseli yang didapatkan dari hasil pengamatan konselor kepada konseli.

Tabel 3.1

Data hasil proses bimbingan dan konseling islam.

No	Kondisi Konseli	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1	Malas			√
2	Marah			√
3	Tidak semangat		√	
4	Cemas			√
5	Nongkrong malam		√	
6	Membantah Orang tua		√	
7	Minta bantuan orang tua ketika dirumah		√	
8	Minta bantuan teman mengerjakan tugas sekolah dan memberi imbalan		√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id